

PENGEMBANGAN KURIKULUM DA MATERI AJAR BERBASIS LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Dr. Tri Wiratno, M.A.
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) telah lama dijadikan landasan filosofis pengembangan kurikulum dan materi ajar bahasa. Atas dasar teori genre di bawah kerangka LSF, juga dirumuskan pendekatan mengajar yang disebut *Genre Based Approach* atau Pembelajaran Berbasis Teks. Materi ajar yang digunakan pada pendekatan tersebut adalah teks dalam berbagai jenis. Kurikulum yang dikembangkan diarahkan pada penciptaan teks oleh pembelajar dan cara memanfaatkan teks tersebut pada konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Kata kunci: kurikulum, genre, materi ajar, teks

1. Pendahuluan

Kurikulum adalah “*an overall plan for a course or programme*” atau “*the total programme of formal studies offered by a school or institution*” (Richards & Schmidt, 2010: 151-152). Pengembangan kurikulum di sekolah atau institusi meliputi faktor-faktor: (1) analisis kebutuhan pembelajar; (2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (3) pengembangan materi ajar dari segi kandungan (*content*) dan urutan pembelajaran; (4) prosedur pembelajaran; (5) penilaian terhadap capaian pembelajaran; serta (6) evaluasi terhadap keseluruhan program pada kurikulum tersebut (Richards, 2001: 41).

Pembahasan lebih lanjut pada tulisan ini difokuskan pada faktor ketiga dan keempat. Ini tidak berarti bahwa faktor-faktor yang lain diabaikan. Sesungguhnya pengembangan faktor ketiga dan keempat dengan sendirinya memasukkan faktor pertama, kedua, dan kelima, karena untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan capaian dalam penilaian, materi ajar harus dirancang dan disajikan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Sementara itu, faktor keenam adalah faktor adalah alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan secara keseluruhan.

Pengembangan materi ajar dapat dituangkan ke dalam bentuk silabus, dan prosedur pembelajaran pada dasarnya adalah metode. Dari sini dapat dikemukakan bahwa dalam proses pembelajaran pada kurikulum, dua hal penting yang selalu menjadi pertimbangan adalah materi ajar (*what to teach*) dan prosedur penyampaian materi ajar tersebut (*how to teach*). Materi ajar adalah kandungan yang dipelajari, sedangkan prosedur berkenaan dengan model pembelajaran yang diterapkan. Secara umum, kedua hal tersebut dikaitkan dengan pendekatan, metode, dan teknik. Pada konteks ini, dapat dipahami apabila Bernstein (2003: 71) mengajukan definisi kurikulum sebagai “*the principle by which certain periods of time and their contents are brought into a special relationship with each other*”.

Dalam kurikulum bahasa yang didasarkan pada LSF, materi ajar yang disampaikan adalah bahasa sebagai teks, bukan bahasa sebagai aturan-aturan gramatika secara lepas-lepas, dan sesuatu yang

diterapkan untuk meyakinkan materi ajar itu adalah model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip teks. Model pembelajaran tersebut terdiri atas empat tahap, yaitu pembangunan konteks, pemodelan teks, penyusunan teks bersama, dan penyusunan teks mandiri. Melalui keempat tahap itu, teks yang dijadikan model dieksplorasi dalam hal struktur teks dan unsur-unsur gramatika atau unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalamnya, yang pada akhirnya dijadikan pedoman bagi pembelajar untuk menciptakan teks sendiri.

Untuk mengetahui posisi LSF dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar, di bawah ini perlu diuraikan terlebih dahulu perbandingan antara teori LSF dan teori linguistik lain yang mendasari pengembangan selama ini. Selain itu, karena teori linguistik menjadi pendekatan atau landasan filosofis, berikut ini juga perlu diuraikan pengertian pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran – yang kemudian dikontraskan dengan model pembelajaran dengan empat tahap tersebut.

2. Linguistik Sistemik Fungsional sebagai Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar

Kurikulum bahasa yang diterapkan di suatu negara dikembangkan berdasarkan teori linguistik tertentu. Sejak akhir tahun 1980-an LSF telah banyak diterapkan sebagai landasan filosofis pembelajaran bahasa (Halliday, 1985; Halliday, 1994; Halliday & Matthiessen, 2004; Halliday & Matthiessen, 2014; Christie, 1989). Bahkan jauh sebelum itu, pada awal tahun 1960-an, nama Halliday (1961; 1965; Halliday, McIntosh, & Stevens, 1964) telah disebut-sebut sebagai salah satu pencetus pengajaran dan pembelajaran bahasa secara fungsional (Richards & Rodgers, 2001: 35, 64, 70; Bloor & Bloor, 2004).

Mengapa LSF digunakan dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar bahasa? LSF adalah linguistik yang mendeskripsikan cara pemilihan bentuk-bentuk gramatika pada konteks penggunaan bahasa sebagai teks. Adapun yang dimaksud teks (wacana)¹ adalah “*language doing its job*” (Halliday & Hasan, 1989), atau “*language functioning in context*” (Halliday & Matthiessen, 2014: 3), atau satuan bahasa yang dapat dimediasi secara lisan atau tulis dengan struktur teks tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula (Wiratno, 2002; Wiratno, 2003b; Wiratno, 2009). Dengan pengertian SFL dan teks seperti itu, sudah barang tentu bentuk-bentuk gramatika tidak diajarkan secara lepas-lepas sebagai pengetahuan tentang bahasa (teori linguistik), tetapi diajarkan sebagai cara berbahasa dengan memilih bentuk-bentuk gramatika itu dalam teks yang sesuai dengan tujuan atau fungsi sosial teks tersebut.

Menurut LSF, bahasa mempunyai tiga fungsi: ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ketiga fungsi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri. Ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan metafungsional. Oleh karena itu, sebuah tuturan kebahasaan, misalnya yang berbentuk klausa, mengemban tiga fungsi itu sekaligus.

¹ Pada tulisan ini teks dan wacana dianggap sama. Untuk menghemat ruang, perdebatan tentang kedua hal tersebut tidak dikemukakan di sini.

Dengan kata lain, meskipun wujud klausa itu hanya satu, klausa yang satu itu harus dilihat dari kapasitasnya yang mempunyai tiga fungsi sekaligus. (Lihat uraian dalam Contoh 1 dan 2). Hubungan antara ketiga fungsi dalam metafungsi dan realitas-realitas yang berbeda dapat diringkas pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Metafungsi dan konstruksi realitas

METAFUNGSI	Konstruksi realitas	(Perihal)
IDEATIONAL (logikal, eksperiensial)	realitas fisik/biologis	(observasi)
INTERPERSONAL	realitas sosial	(peran)
TEKSTUAL	realitas semiotis/symbol	(relevansi)

(Martin, 1996)

Dapat dijelaskan bahwa bahasa merupakan konstruksi realitas fisik/biologis, realitas sosial, dan realitas simbol, yang secara bersama-sama menjadi fondasi tempat fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual bekerja. Secara realitas fisik/biologis, bahasa digunakan untuk melaporkan isi atau maksud sebagai hasil dari observasi yang dilakukan oleh penutur/penulis. Yang dilaporkan adalah apapun yang berada di dalam dan di sekitar diri penutur/penulis tersebut. Secara realitas sosial, bahasa digunakan untuk melakukan peran yang diemban oleh penutur/penulis dan pengengar/ pembaca. Peran tersebut tampak pada kenyataan bahwa bahasa merupakan alat untuk menjalin dan sekaligus memapankan hubungan sosial. Secara realitas semiotis/symbol, bahasa mengungkapkan isi (hasil observasi) melalui bentuk-bentuk gramatika (teks) yang sesuai dengan tujuan pengungkapan tersebut. Pada kerangka ini, terdapat relevansi antara isi dan bentuk yang digunakan untuk mengungkapkannya. Sebagai ilustrasi, Contoh (1) dan (2) menunjukkan bahwa dua buah klausa yang hanya dibedakan oleh penggunaan *boleh* dan *harus* memiliki perbedaan makna yang sangat mencolok. (Contoh yang sama dengan uraian yang agak berbeda telah disampaikan pada Wiratno, *forthcoming*).

(1)Kamu *boleh* pulang sekarang.

(2)Kamu *harus* pulang.

Klausa (1) dan (2) mengungkapkan ketiga fungsi dalam kerangka ketiga realitas tersebut secara simultan. Secara realitas fisik/biologis, dengan Klausa (1), penutur bermaksud menyampaikan hal yang ia alami bersama pendengar sebagai mitra tuturnya. Secara realitas sosial, klausa yang sama tersebut menunjukkan hubungan sosial bahwa si penutur menempatkan perannya sejajar dengan si mitra tutur, dan dengan perannya itu si penutur memberi kelonggaran kepada mitra tuturnya untuk pulang. Kualitas hubungan sosial antara si penutur dan mitra tuturnya dapat digambarkan bahwa

dengan klausa itu si mitra tutur dapat menggunakan kelonggaran yang diberikan oleh si penutur. Artinya, apakah si mitra tutur akan pulang atau tidak bergantung kepada keputusan si mitra tutur itu sendiri, bukan atas paksaan yang dilakukan oleh si penutur. Kata *boleh* pada klausa tersebut menunjukkan pilihan tentang pulang atau tidak. Secara realitas semiotis/symbol, dengan klausa yang sama pula, si penutur menggunakan bentuk gramatika yang berupa klausa yang memungkinkan isi yang dikehendaki oleh si penutur tersalurkan dengan baik kepada mitra tuturnya.

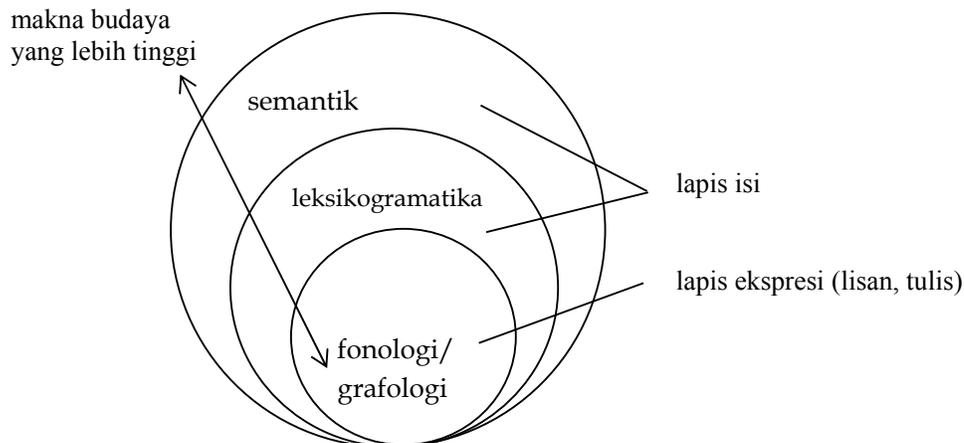
Apabila *boleh* diganti dengan *harus*, tidak terdapat relevansi antara isi dan peran yang menunjukkan kelonggaran atau pilihan tersebut. Kata *harus* mengandung kesan paksaan atau tekanan. Oleh sebab itu, analisis terhadap ketiga fungsi tersebut tentu akan berbeda, apabila klausa tersebut berbunyi seperti tersaji pada Klausa (2). Mungkin, realitas fisik/biologis antara Klausa (1) dan (2) sama, sehingga isi yang terungkap dari kedua klausa itu juga sama. Namun demikian, dari sisi realitas sosial, pada Klausa (2), si penutur memanfaatkan peran superiornya untuk memaksa si mitra tutur untuk pulang; tidak seperti pada Klausa (1), peran sejajar si penutur digunakan untuk memberikan kelonggaran dalam bentuk pilihan, yaitu pulang atau tidak pulang. Dari sisi realitas semiotis atau simbol, bentuk klausa yang mengandung *harus* itu dipilih untuk menunjukkan relevansi antara isi yang dimaksudkan dan peran superior yang menghasilkan paksaan.

Setiap klausa dipastikan mengemban ketiga fungsi tersebut secara simultan. Dengan demikian, analisis terhadap klausa yang hanya mementingkan satu atau dua dari ketiga fungsi tersebut, dengan meninggalkan satu atau dua fungsi lainnya, tidaklah lengkap dari segi makna yang terungkap. Alasannya adalah bahwa makna yang dihasilkan dari ketiga fungsi itu pun juga meliputi tiga dimensi, yaitu: makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Ketiga dimensi makna itu adalah semantik (dalam satu kesatuan makna metafungsional) yang diungkapkan oleh bentuk-bentuk gramatika. Secara teknis, bentuk-bentuk gramatika itu disebut leksikogramatika – yaitu kata-kata dalam susunan beserta akibat makna yang timbul. Leksikogramatika diungkapkan oleh fonologi/grafologi.

Seperti tersaji pada Gambar 1, semantik, leksikogramatika, dan fonologi/grafologi berada dalam sistem stratifikasi hirarkis. Fonologi/grafologi adalah lapis ekspresi yang berupa bentuk, sedangkan leksikogramatika dan semantik adalah lapis isi sebagai hasil dari ekspresi bentuk. Semantik merupakan sistem “pe-makna-an”, leksikogramatika merupakan sistem “peng-kata-an”, dan fonologi/grafologi merupakan sistem “pe-lafal-an/pengungkapan-dalam-bentuk-tulis”. Dengan kata lain, dalam sistem hirarkis itu, fonologi/grafologi merealisasikan leksikogramatika, dan leksikogramatika merealisasikan semantik. Atau apabila dibalik, semantik direalisasikan oleh leksikogramatika, dan leksikogramatika direalisasikan oleh fonologi/grafologi.

Semantik, yang menduduki sistem hirarkis yang tertinggi, adalah sumber pemaknaan (*resource for meaning*) yang memungkinkan pengguna bahasa untuk bertindak melalui makna, dan untuk merefleksikan pengalaman dunia menjadi bermakna (Matthiessen, 1992/1995: 7). Sebagai sumber makna, semantik tidak

hanya berkenaan dengan makna metafungsional pada tingkat klausa/kalimat, tetapi juga pada tingkat wacana. Makna pada tataran wacana demikian itu disebut makna wacana (*discourse semantics*).



(Dimodifikasi dari Matthiessen, 1992/1995: 8;
Halliday & Martin, 1993: 32)

Gambar 1. Fonologi/grafologi, leksikogramatika, dan semantik dalam stratifikasi

Pada Gambar 1, terlihat bahwa di atas semantik masih terdapat strata yang lebih tinggi yang berada di luar teks, tetapi strata tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit. Sesungguhnya strata itu adalah register, genre, dan ideologi. Register direalisasikan oleh leksikogramatika; genre direalisasikan secara bersama-sama oleh register dan leksikogramatika; ideologi direalisasikan secara bersama-sama oleh genre, register, dan leksikogramatika. Terutama register dan genre diasosiasikan dengan konteks situasi dan konteks budaya.

Di bawah teori umum LSF, dikembangkan teori genre secara khusus (Martin, 1985; Martin, 1992; Martin, 1997; Martin, 2009). Pada teori LSF dan genre, bahasa selalu digunakan dalam wujud teks yang dilingkupi oleh konteks situasi dan konteks budaya. Menurut teori ini, mengajarkan bahasa berarti mengajarkan cara menggunakan bentuk-bentuk gramatika untuk mengungkapkan diri sendiri, dunia di sekitar, pengalaman, perasaan, dan nilai-nilai sosial-budaya.

Berdasarkan teori genre, Pendekatan Berbasis Teks/Genre yang dicetuskan oleh J.R. Martin beserta koleganya tersebut juga dikenal dengan sebutan *The Sydney School*² (Hyon, 1996), yaitu pendekatan untuk mengajarkan bahasa yang tidak saja mementingkan kompetensi komunikatif (*communicative competence*), tetapi juga kompetensi wacana (*discourse competence*) yang merupakan akumulasi dari kompetensi sosio-kultural (*socio-cultural competence*), kompetensi linguistik (*linguistic competence*), dan kompetensi aksional (*actional competence*).

² Menurut Hyon (1996), selain dikembangkan di bawah *The Sydney School*, genre juga dikembangkan di bawah *English for Specific Purposes (ESP)* dan *The New Rhetoric*.

Genre dapat dimaknai secara sempit dan secara luas. Secara sempit, genre adalah jenis-jenis teks. Secara luas, genre adalah proses sosial yang melatarbelakangi terciptanya teks. Oleh Martin (1985, 1992), genre didefinisikan sebagai proses sosial yang berorientasi kepada tujuan yang dicapai secara bertahap (*a staged, goal oriented, social process*). Genre merupakan “proses sosial” karena melalui genre atau teks anggota masyarakat berkomunikasi; genre “berorientasi kepada tujuan” karena orang menggunakan jenis teks tertentu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk memasak mi instan orang menggunakan teks prosedur; dan genre dikatakan “bertahap” karena untuk mencapai tujuannya, teks disusun dalam tahapan-tahapan (Martin & Rose, 2003/2007:7-8). Tahapan-tahapan itu tidak lain adalah tahapan-tahapan pada struktur teks (Wiratno, 2014a; Wiratno, 2014b). Melalui tahapan-tahapan itulah tujuan sosial atau fungsi sosial teks dapat dicapai. Sebagai ilustrasi dapat disebutkan bahwa teks dengan genre eksposisi mempunyai tujuan sosial untuk menyampaikan gagasan agar gagasan itu diterima oleh pihak lain. Untuk itu, teks eksposisi disusun dengan struktur teks: *pernyataan tesis*^*argumentasi*^*pernyataan ulang tesis* (Tanda ^ berarti diikuti oleh), seperti tampak pada contoh di bawah ini. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa teks yang berbeda mempunyai tujuan sosial yang berbeda, serta disusun dengan struktur teks dan bentuk-bentuk gramatika yang berbeda.

Pembentukan Konstitusi Australia

Pernyataan tesis

Tujuan utama pembentukan Konstitusi Australia sebenarnya diawali oleh munculnya berbagai harapan dan keinginan untuk melindungi dan memajukan kepentingan bersama dari masing-masing koloni Australia. ... Bersamaan dengan itu, terdapat beberapa faktor lain yang menyumbang kepada keinginan yang mengarah kepada diperlukannya suatu kesatuan di antara pemerintahan-pemerintahan koloni tersebut.

Argumentasi

Faktor pertama adalah melindungi perekonomian Australia melalui kebijakan pengetatan keuangan. Dalam hal ini, Pemerintah Federal ternyata mampu mengatur sebuah kebijakan keuangan yang seragam, termasuk mendirikan sebuah Bank Persemakmuran (*Commonwealth Bank*). Faktor kedua adalah masalah pertahanan. Pemerintahan-pemerintahan koloni mengkhawatirkan adanya kekuatan-kekuatan besar yang akan mengancam keamanan Australia dengan membentuk koloni-koloni yang berdekatan dengan wilayahnya. Dalam berbagai waktu, negara-negara besar, seperti Jerman, Rusia, Perancis, dan Jepang, telah memperlihatkan kecenderungan tersebut dengan mendirikan koloni-koloni di pulau-pulau yang berdekatan dengan Australia. Faktor selanjutnya adalah masalah pembatasan imigrasi. Terdapat tuntutan mengenai perlunya satu kebijakan imigrasi yang dapat melindungi kaum buruh Australia. Soal ini dimulai dengan kebijakan Australia Putih (*white Australia policy*) berdasarkan UU Imigrasi 1901. Faktor yang terakhir berkaitan dengan masalah nasionalisme. Ketika itu muncul perasaan bahwa rakyat Australia perlu membangun jati diri mereka sendiri dan harus bangga terhadap jati diri mereka.

Pernyataan ulang tesis

Dengan demikian, tujuan perumusan konstitusi adalah terutama untuk membentuk suatu pemerintahan yang bersifat nasional, dan pada saat yang bersamaan, untuk melindungi kepentingan-kepentingan koloni masing-masing, serta sedapat-dapatnya, untuk melestarikan basis kekuasaan mereka

di koloni-koloni tersebut.

(Diolah dan ditulis ulang dari *Sistem Politik Australia*, Hamid, 1999: 2-3)

Pada umumnya, ciri-ciri gramatika teks eksposisi adalah sebagai berikut. Ciri-ciri tersebut tidak merupakan suatu kebetulan, tetapi tututan yang dipersyaratkan oleh teks tersebut.

- (1) Teks eksposisi ditata dengan struktur teks: *pernyataan tesis*^*argumentasi*^*pernyataan ulang tesis*.
- (2) Teks eksposisi berisi pandangan pribadi penciptanya. Untuk itu, kata ganti *saya* atau *kita* dapat digunakan, terutama pada saat klaim mengenai sesuatu dibuat. Sebagain orang berpendapat bahwa penggunaan kata ganti *saya* dan *kita* sebaiknya dihindari pada teks ilmiah, tetapi pada konteks ini justru penggunaan kata ganti tersebut menunjukkan kekuatan klaim yang diajukan.
- (3) Terkait dengan Nomor (1) di atas, leksis yang bersifat atitudinal sering digunakan, terutama pada eksposisi hortatoris.
- (4) Teks eksposisi mencakup penggunaan kata kerja material, relasional, dan mental sekaligus. Kata kerja yang terakhir ini pada umumnya digunakan untuk mengajukan klaim, misalnya dalam klausa: *Saya yakin bahwa ...* atau *Saya menegaskan bahwa ...*
- (5) Teks eksposisi memuat argumentasi satu sisi, dan jumlah argumentasi tidak ditentukan. Selain merupakan milik pencipta teks sendiri, argumentasi dapat dikembangkan dari pendapat umum yang diambil dari sumber lain, sepanjang sumber itu disebutkan sebagai referensi.
- (6) Konjungsi yang banyak dijumpai pada teks eksposisi adalah konjungsi yang digunakan untuk menata argumentasi, seperti *pertama*, *kedua*, *alasan yang lain*, dan seterusnya; atau konjungsi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi, seperti *kenyataan bahwa*, *bahkan*, *juga*, *selain itu*, dan *sebagai contoh*; atau konjungsi yang menyatakan bubungan sebab akibat, seperti *asalkan*, *sebelum* (yang berarti *agar*).
- (7) Teks eksposisi mengandung modalitas (*dapat*, *mungkin*, *seharusnya*, *sebaiknya*, dan sejenisnya) untuk membangun opini yang mengarah kepada saran atau anjuran.

Genre sebagai jenis teks, dapat digolongkan ke dalam genre faktual dan genre nonfaktual atau genre rekaan. Genre faktual adalah jenis teks yang dibuat berdasarkan kejadian, peristiwa, atau keadaan nyata yang berada di sekitar lingkungan hidup. Genre nonfaktual adalah jenis teks yang dibuat berdasarkan imajinasi, bukan berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya. Genre faktual meliputi: laporan, deskripsi, prosedur, rekon (*recount*), eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Sementara itu, genre nonfaktual mencakup: rekon, anekdot, cerita/naratif, dan eksemplum.

Di pihak lain, genre dapat dijelaskan dari sudut pandang makro dan mikro. Nama-nama genre yang disebutkan di atas: laporan, deskripsi, prosedur, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan

diskusi (untuk yang faktual) dan rekon, anekdot, cerita/naratif, dan eksemplum (untuk genre nonfaktual) adalah nama-nama genre mikro, yaitu genre yang dapat berdiri sendiri. Kenyataannya, teks-teks yang dijumpai di masyarakat merupakan campuran dari beberapa genre mikro. Genre yang digunakan untuk menamai jenis teks itu secara keseluruhan disebut genre makro (Martin, 1997). Genre makro berfungsi sebagai payung yang membawahi genre-genre mikro yang ada di dalamnya. Sebagai contoh, pada teks editorial, nama editorial sekaligus digunakan sebagai nama genre makro editorial. Di dalam editorial, mungkin ditemukan campuran genre mikro deskripsi, laporan, eksplanasi, dan rekon. Akan tetapi, sangat mungkin keseluruhan editorial itu hanya ditulis dengan genre eksposisi atau diskusi. Dengan demikian, nama genre makronya adalah editorial, dan nama genre mikro yang ada di dalamnya adalah genre eksposisi atau diskusi.

Pendekatan Berbasis Teks/Genre inilah yang di Indonesia diadopsi ke dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada jenjang SMP dan SMA (Depdiknas, 2003a, Depdiknas 2003b) dan Kurikulum Berbasis Teks tahun 2013 untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada jenjang yang sama. Dari kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa LSF menjadi landasan filosofis dalam pembuatan kurikulum di Indonesia, khususnya untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada SMP dan SMA (Wiratno, *forthcoming*). Di pihak lain, pada jenjang perguruan tinggi, LSF juga menjadi dasar pengembangan kurikulum untuk Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia yang mulai dilaksanakan pada tahun 2014 (Wiratno, Purnanto, & Damaianti, 2014).

Selain LSF, sudah terdapat teori linguistik lain yang dijadikan landasan. Menurut Richards dan Rodgers (2001), secara garis besar terdapat tiga kelompok teori linguistik yang mendasari pembelajaran dan pengajaran bahasa di dunia, yaitu teori struktural (*structural view*), teori fungsional (*functional view*), dan teori interaksionis (*interactionist view*).

Pada teori struktural, bahasa dianggap sebagai suatu sistem tentang unsur-unsur struktural yang saling berkaitan untuk menyatakan makna. Pada pandangan ini, pembelajaran bahasa dilihat sebagai penguasaan unsur-unsur struktural, misalnya dalam hal fonologi (penguasaan fonem), dalam hal bentuk-bentuk gramatika (penguasaan frasa, klausa, kalimat), dan dalam hal unsur-unsur leksikal (penguasaan kata-kata inti atau *content words* dan kata-kata struktural atau *structure words*). Pembelajar dinyatakan berhasil apabila mereka menguasai unsur-unsur struktural tersebut.

Pada teori fungsional, bahasa dipandang sebagai alat untuk mengungkapkan makna yang sesuai dengan fungsi yang dikehendaki. Teori ini lebih menekankan unsur-unsur semantik dan komunikatif daripada hanya unsur-unsur struktural dan gramatikal. Menurut pandangan ini, pembelajaran bahasa menitikberatkan kandungan bahasa pada fungsi dan makna, bukan pada unsur-unsur struktural dan gramatikal, meskipun unsur-unsur tersebut tetap dianggap penting.

Pada teori interaksionis, bahasa digunakan sebagai alat untuk merealisasikan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, bahasa dilihat sebagai perwujudan usaha yang dilakukan oleh penggunanya untuk melangsungkan interaksi sosial.

Baik LSF maupun ketiga kelompok teori itu tidak saja menjadi pedoman untuk menentukan materi ajar, tetapi juga sekaligus cara menyampaikan materi ajar tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran di kelas secara konseptual dilandasi oleh nilai-nilai filosofis linguistik yang dianut sebagai pendekatan dengan memilih metode dan teknik yang selaras.

Contoh dokumen kurikulum yang dikembangkan berdasarkan LSF disajikan pada Lampiran 1. Dokumen tersebut dimaksudkan untuk diterapkan pada Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Ruang lingkup materi yang diberikan berkenaan dengan Bahasa Indonesia sebagai ekspresi diri dan akademik pada konteks sosial-budaya akademik. Teks-teks yang diberikan tergolong ke dalam genre makro review, proposal kegiatan, proposal penelitian, laporan kegiatan, laporan penelitian, dan artikel ilmiah. Teks-teks dengan genre makro tersebut merupakan kelanjutan dari teks-teks yang telah disajikan di SMP dan SMP yang pada umumnya tergolong ke dalam genre mikro.

3. Pendekatan, Metode, Teknik

Dalam pengajaran bahasa, pendekatan, metode, dan teknik merupakan tiga komponen yang sangat erat berhubungan. Ketiga komponen itu bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Anthony, 1963; Lihat pula ulasan Richards & Rodgers, 2001; Pernah disajikan pada Wiratno, 1995 dan Wiratno, 2013). Richards & Rodgers (2001: 33) menginterpretasikan satu kesatuan ini dengan menggunakan empat istilah: metode, pendekatan, disain, dan prosedur. Bagi mereka, metode menempati posisi yang paling atas dan membawahi ketiga lainnya.

3.1 Pendekatan

Pendekatan ialah cara memandang pengajaran dan pembelajaran bahasa atas dasar asumsi terhadap hakikat bahasa. Secara aksiomatis, pendekatan membentangkan peta tentang apa yang akan diajarkan kepada pembelajar (Anthony, 1963: 64). Dengan kata lain, pendekatan berkenaan dengan filsafat atau teori kebahasaan yang mendasari pengajaran yang dilaksanakan di depan kelas. Seperti akan disajikan di bawah ini, Pendekatan Mengajar Berbasis Teks/Genre dilandasi oleh LSF yang dirintis oleh M.A.K. Halliday, dan lebih khusus lagi teori genre yang dikemukakan oleh J.R. Martin.

Dapat digarisbawahi bahwa hingga saat ini, teori kebahasaan yang mendasari kegiatan pembelajaran bahasa di dunia dikelompokkan menjadi empat, yaitu teori struktural, teori fungsional, teori interaksionis, dan teori LSF. Akan tetapi, pada kenyataannya dimungkinkan bahwa teori kedua dan ketiga digabungkan. Sebagaimana diuraikan di bawah ini, penggabungan itu terjadi misalnya pada Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*). Selain itu, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Pendekatan Mengajar Berbasis Teks/Genre adalah Pendekatan Komunikatif Plus.

3.2 Metode

Metode ialah tata cara penyajian materi yang bersifat prosedural (Anthony, 1963: 65). Apabila di satu sisi pendekatan berkenaan dengan teori tertentu yang digunakan sebagai pijakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, di sisi lain, metode berkenaan dengan penerapan teori tadi sesuai dengan tataran kebahasaan yang dipilih, tujuan yang akan dicapai, penentuan ketrampilan berbahasa yang dirpioritaskan, isi materi yang akan diajarkan, dan susunan (urutan) yang ditentukan untuk menyampaikan isi materi itu.

Dari keterangan di atas, dapat digarisbawahi bahwa bagian-bagian yang ada pada metode tidak akan saling berkontradiksi, dan di dalam satu pendekatan mungkin terdapat berbagai macam metode. Sebagai contoh, di bawah payung teori struktural lahirlah antara lain Pendekatan Oral (*Oral Approach*) atau Pendekatan Situasional (*Situational Approach*), Metode Penerjemahan Tata Bahasa (*Grammar-Translation Method*), Metode Audiolingual (*Audiolingual Method*), Metode Respons Fisik Total (*Total Physical Response*), dan Metode Diam (*Silent Way*). Perlu dicatat bahwa untuk kedua nama yang disebut pertama, istilah pendekatan dan metode sering dipertukarkan.

Di bawah teori fungsional lahirlah Pendekatan Alamiah (*Natural Approach*), konsep Silabus Nosional dan Fungsional (*Notional and Functional Syllabus*, misalnya oleh Wilkins, 1976), konsep pengajaran ESP (*English for Specific Purposes*), dan konsep-konsep pengajaran bahasa yang didasarkan pada kebutuhan pembelajar (*needs analysis*). Pada nama Pendekatan Alamiah, pengertian pendekatan dan metode dipertukarkan.

Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*) dapat dogolongkan ke dalam pendekatan yang lahir dari teori fungsional, meskipun sesungguhnya metode ini tidak hanya diformulasikan dari teori kebahasaan tersebut, dan lebih merupakan gabungan antara teori fungsional dan teori interaksional. Selain itu, perlu dikemukakan kembali bahwa istilah *communicative* yang dipakai pada metode/pendekatan ini sebenarnya tidak diturunkan dari teori Chomsky (1965) tentang *linguistic competence*, yakni kemampuan yang harus dimiliki oleh penutur untuk dapat memproduksi kalimat-kalimat yang benar secara gramatikal, tetapi dari teori Hymes (1972) mengenai *communicative competence* dan teori Halliday (1970, 1975, 1978) tentang *language use and function*—yaitu teori yang menekankan bahwa terdapat seperangkat pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh penutur untuk dapat berkomunikasi sesuai dengan fungsi yang diemban oleh bahasa. Tampak bahwa LSF bahkan telah menjadi salah satu dasar konseptual lahirnya pendekatan mengajar yang disebut *Communicative Approach* (Richards & Rodgers, 2001: 64, 70).

Pada lingkup teori interaksional, lahirlah beberapa metode antara lain Pendekatan Analisis Wacana Kelas (*Classroom Discourse Analysis*, misalnya, Christie, 2002; Rymes, 2008) dan Pendekatan Analisis Percakapan (*Conversational Analysis*, misalnya, Gardner, 2013; Markee, Ed., 2015). Di sini, pengertian pendekatan dan metode juga dipertukarkan.

Dari teori SFL dan genre, diformulasikanlah Pendekatan Mengajar Berbasis Teks/Genre *atau Genre Based Approach*. Teori SFL ditemukan oleh Halliday dan teori genre dikembangkan oleh Martin beserta koleganya (Martin, 1985; Martin, 1992; Martin, 1997; Martin, 2009; Christie & Martin, Eds., 1997; Martin & Rose, 2008; Rose & Martin, 2012).

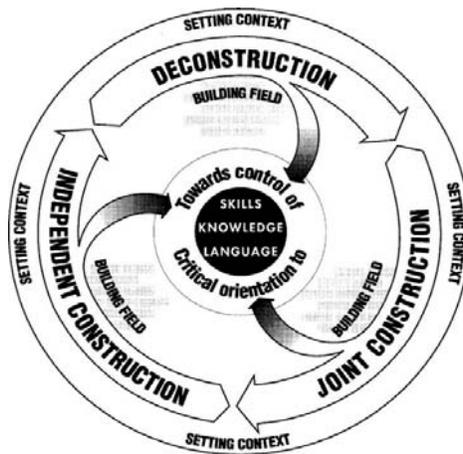
3.3 Teknik

Teknik bersifat implementasional. Artinya, teknik berurusan dengan cara, strategi, atau taktik pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas (Anthony, 1963: 66) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Teknik harus sejalan dengan metode yang dipilih dan sekaligus seirama dengan pendekatan. Dengan demikian, seperti telah diutarakan di atas, pendekatan, metode, dan teknik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Berbagai teknik dapat diterapkan di kelas, misalnya ceramah, pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, kerja berpasangan, bercerita, permainan, penerjemahan, *role play*, dan teknik apa pun yang sesuai dengan perkembangan situasi di kelas.

4. Pengembangan Materi Ajar dengan Model Pembelajaran Berbasis Teks/Genre

Teks dimaknai dan dimengerti melalui konteks. Teks mengungkapkan makna sesuai dengan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Hal ini mengandung implikasi bahwa dalam proses pembelajaran pada kurikulum yang diberlakukan, pembelajar difasilitasi untuk mengamati, menanya, mengeksplorasi, menganalisis teks yang dijadikan bahan ajar – yang pada akhirnya pembelajar mampu memaknai teks tersebut untuk kemudian menciptakan teks sejenis dan mengomunikasikannya baik secara tulis maupun lisan (Wiratno, 2014b). Sebagaimana telah disebutkan di atas, proses pembelajaran yang demikian itu direalisasikan melalui empat tahap kegiatan, yaitu: pembangunan konteks, pemodelan teks, penyusunan teks bersama, dan penyusunan teks mandiri (Rose & Martin, 2012). Contoh dokumen pengembangan materi dalam bentuk silabus atau rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum berbasis LSF disajikan pada Lampiran 2, dan contoh pengembangan materi ajar dengan model Pendekatan Berbasis Teks/Genre dapat dilihat pada Lampiran 3.

Rangkaian kegiatan untuk mengamati, menanya, mengeksplorasi, menganalisis, dan mengomunikasikan hasil analisis pada Kurikulum 2013 dikenal dengan *pendekatan saintifik*. Pendekatan saintifik dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran berbasis teks/genre. Kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dengan verba mengamati, menanya, mengeksplorasi, menganalisis, mencipta, dan mengomunikasikan dapat dilaksanakan di setiap tahap pembelajaran yang relevan. Verba-verba tersebut dapat saja berubah-ubah sesuai dengan ciri-ciri teks yang dijadikan bahan ajar. Salah satu buku yang dapat dijadikan acuan dalam mengintegrasikan verba pembelajaran itu adalah *Functional grammar in the ESL classroom: Noticing, exploring and practicing* (Lock & Jones, 2011).



Gambar 2. Siklus pembelajaran

(Diambil dari Martin, 2009:16)

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2, keempat tahap itu berlangsung secara siklus, dan karenanya dapat disebut sebagai *siklus pembelajaran*. Guru yang bertindak sebagai fasilitator dapat memulai kegiatan belajar-mengajar dari tahap mana pun, meskipun pada umumnya tahap-tahap itu ditempuh secara urut. Selain itu, apabila kegiatan belajar-mengajar mengalami kesulitan pada tahap tertentu, misalnya pembuatan teks secara bersama-sama, guru boleh mengarahkan pembelajar untuk kembali kepada tahap pemodelan.

4.1 Pembangunan Konteks

Pembangunan konteks dimaksudkan sebagai langkah-langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama pembelajar untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. Aktivitas apa pun dapat dibangkitkan dari diri pembelajar untuk menuju kepada kesiapan pembelajar, baik dari segi isi teks maupun dari segi unsur-unsur gramatika yang akan digunakan dalam teks tersebut. Apersepsi dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk membangun konteks, meskipun apersepsi tidak sama dengan pembangunan konteks. Cara yang lain adalah diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, atau ceramah.

4.2 Pemodelan Teks

Tahap pemodelan adalah tahap yang berisi tentang pembahasan teks yang diberikan sebagai model pembelajaran. Pembahasan diarahkan kepada struktur teks dan semua unsur gramatika yang membentuk teks itu secara keseluruhan. Pada tahap ini, aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar di bawah fasilitasi guru adalah mendekonstruksi teks, sehingga pembelajar betul-betul memahami teks

tersebut baik isinya maupun unsur-unsur gramatika yang digunakan untuk mengungkapkan isi tersebut dalam kerangka struktur teks yang ada. Tugas dan latihan yang dapat dikembangkan adalah antara lain:

- (1) mengidentifikasi struktur teks;
- (2) mengidentifikasi partisipan (manusia atau bukan manusia);
- (3) mengidentifikasi jenis kata (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) dan jenis klausa/kalimat (deklaratif/imperatif; aktif/pasif) yang paling dominan dalam teks;
- (4) mengidentifikasi konjungsi yang digunakan;
- (5) menafsirkan isi teks secara keseluruhan.

4.3 Penyusunan Teks Bersama

Pada tahap ini pembelajar bersama-sama pembelajar lain dan guru sebagai fasilitator menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan sebagai model. Inti tahap ini adalah bahwa pembelajar belum dapat menyusun teks secara mandiri, sehingga pembelajar masih memerlukan bantuan dari pihak lain. Tugas dan latihan yang diberikan berupa menyusun teks dengan memanfaatkan semua aspek kebahasaan yang sesuai dengan ciri-ciri yang dituntut pada jenis teks yang dimaksud. Tugas dan latihan lebih lanjut yang dapat dieksplorasi adalah antara lain:

- (1) menulis ulang teks yang dijadikan model menurut cara pembelajar sendiri, misalnya dengan memotong klausa/kalimat menjadi lebih pendek-pendek, menggabungkan beberapa klausa/kalimat menjadi satu, atau mengubah teks tersebut tanpa mengabaikan isinya;
- (2) mengurutkan klausa/kalimat yang disusun secara acak untuk dijadikan paragraph yang bermakna;
- (3) menata ulang paragraf-paragraf dalam teks lain (selain yang dijadikan model) yang disusun secara acak;
- (4) menyelesaikan teks yang belum selesai disusun;
- (5) memperbaiki teks lain yang kurang baik untuk dijadikan teks yang memiliki struktur teks dan ciri-ciri gramatika seperti yang didapati pada teks model.

4.4 Penyusunan Teks Mandiri

Pada tahap ini, pembelajar diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dengan menggunakan teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri seperti yang ditunjukkan pada model. Pembelajar sudah mampu menyusun teks secara mandiri tanpa bantuan dari pihak luar. Kemandirian itu antara lain ditunjukkan dari pemilihan tema teks, pengumpulan bahan-bahan penyusunan teks (misalnya, dari media cetak atau elektronik), dan pengolahan bahan-bahan tersebut untuk disusun menjadi teks. Seandainya teks yang dihasilkan belum sesuai dengan harapan, pembelajar diminta untuk memperbaikinya dengan berorientasi kepada teks yang dijadikan model. Pembelajar diminta kembali untuk menyusun ulang dengan memperhatikan struktur teks dan unsur-unsur gramatika yang menjadi tuntutan teks tersebut.

5. Catatan Penutup: Implikasi

Pengembangan kurikulum berbasis LSF dan penerapan Pendekatan Berbasis Teks/Genre mengandung implikasi yang seharusnya disikapi secara serius oleh berbagai pihak yang terkait. Melalui beragam kegiatan pada keempat tahap pembelajaran, kegiatan analisis wacana dengan sendirinya juga berlangsung. Sebelum pembelajar dapat mencapai tujuan akhir pembelajaran, yaitu menyusun teks secara mandiri, pada tahap pemodelan dan penyusunan teks bersama sebelumnya, mereka pada dasarnya melakukan analisis wacana di kelas (Christie, 2002; Christie, 1989; Rymes, 2008) dengan mendekonstruksi dan merekonstruksi teks (Wiratno, 2001; Wiratno, 2003a). Proses analisis, dekonstruksi, dan rekonstruksi berlangsung secara terus-menerus sampai teks yang diharapkan berhasil diproduksi oleh pembelajar.

Perlu diketahui bahwa analisis LSF adalah analisis wacana, dan Halliday (sebagai orang yang menemukan LSF) adalah nama yang paling banyak disebut pada pembicaraan tentang analisis wacana (Bloor, 2005). Selain itu, tidak dapat disangkal bahwa analisis wacana dari sudut pandang LSF adalah juga salah satu model Analisis Wacana Kritis (AWK) (Young & Harrison, 2004; Hyland & Paltridge, Eds., 2011; Baker & Ellece, 2011; Tannen, Hamilton, & Schiffrin, Eds, 2015). Secara prinsip, AWK adalah pendekatan analisis wacana yang menerapkan pandangan kritis terhadap penggunaan bahasa dalam teks baik lisan maupun tulis untuk mengidentifikasi nilai-nilai atau ideologi yang terkandung di dalamnya. Analisis diarahkan untuk menyingkap hubungan kekuasaan dalam konteks sosial dan institusional sebagaimana tercermin pada cara penutur menggunakan bahasa pada teks yang dihasilkannya (Hyland & Paltridge, Eds., 2011; Baker & Ellece, 2011: 26).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum dan materi ajar yang didasarkan pada LSF berserta Pendekatan Berbasis Teks/Genre adalah pengembangan yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan AWK. Sebagai bukti dari pernyataan tersebut dapat disimak hasil-hasil penelitian yang dilaporkan secara khusus pada: *Writing science: Literacy and discursive power* (Halliday & Martin, 1993) dan *Reading science: Critical and functional perspective on discourses of science* (Martin & Veel, Eds., 1998). Buku pertama berisi tentang studi mendalam mengenai bahasa pada ilmu pengetahuan yang melaporkan hasil-hasil penelitian tentang teks ilmiah yang dilihat dari tataran: leksikogramatika, makna wacana, register, genre, dan ideologi. Sementara itu, buku kedua adalah kumpulan tulisan dari para ahli di bidang LSF, retorika, teori kritis, dan pendidikan dalam melihat bahasa untuk ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan cara memahaminya secara ilmiah.

Pembahasan lain yang sejalan dengan bukti tersebut dapat dicermati dari hasil-hasil penelitian wacana ilmiah seperti dilaporkan antara lain pada *Mathematical discourse: Language, symbolism and visual images* (O'Halloran, 2005), *Historical discourse: The language of time, cause and evaluation* (Coffin, 2006), *Academic and professional discourse genres in Spanish* (Parodi, 2010), dan artikel yang berjudul "Discourse in educational settings" (Adger & Wright, 2015). Dengan menyerahkankan

persoalan, dapat dikatakan bahwa tulisan-tulisan tersebut berkenaan dengan “apa” yang dikerjakan oleh guru dan pembelajar di sekolah dengan teks di berbagai disiplin dan “bagaimana” mereka melakukannya secara kritis, serta “sejauh mana” pandangan AWK dapat membantu mereka dalam memperoleh pemahaman pengetahuan dengan lebih baik.

Adapun salah buku yang dapat dijadikan panduan untuk melakukan analisis terhadap wacana akademik dengan pendekatan AWK secara LSF adalah *Scientific literacy for participation: A systemic functional approach to analysis of school science discourses* (Knain, 2015). Buku ini didesain secara khusus untuk peneliti pemula (termasuk mahasiswa S2) yang akan melakukan penelitian di bidang wacana di sekolah. Di dalamnya, dijelaskan bahwa AWK dapat menggali makna kultural-ideologis dalam teks di satu sisi, dan dapat menunjukkan proses pembelajaran di sekolah dengan mengkondisikan pembelajar untuk menciptakan makna melalui teks, di sisi lain.

REFERENSI

- Anthony, E. M. (1963). Approach, method and technique, *English Language Teaching* 17, pp. 63-67.
- Adger, C.T., & Wright, L.J. (2015). Discourse in educational settings. In Tannen, D., Hamilton, H.E., & Schiffrin, D., Eds., *The handbook of discourse analysis* (2nd Ed). Oxford: John Wiley & Sons, Inc.
- Baker, P., & Ellece, S. (2011). *Key terms in discourse analysis*. London & New York: Continuum.
- Bernstein, B. (2003). *Class, codes and control: Theoretical studies towards a sociology of language*. London & New York: Routledge.
- Bloor, T. (2005). Grammar of modern English: Unit 1 Fundamental issues [http://www.philselselfsupport.com/grammar_issues.htm], retrieved 4/5/2008.
- Bloor, T. & Bloor, M. (2004). *The functional analysis of English* (2nd Ed). London: Arnold.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Christie, F. (2002). *Classroom discourse analysis*. London & New York: Continuum.
- Christie, F. (1989). *Curriculum genres in early childhood education: A case study in writing development* (PhD thesis), Department of Linguistics, University of Sydney.
- Christie, F., & Martin, J.R., Eds. (1997). *Genre and institutions: Social processes in the workplace and school*. London: Cassell.
- Coffin, C. (2006). *Historical discourse: The language of time, cause and evaluation*. London & New York: Continuum.
- Depdiknas. (2003a). *Kurikulum 2004 standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas.
- Depdiknas. (2003b). *Kurikulum 2004 standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas.
- Gardner, R. (2013). Conversation analysis in the classroom. In Sidnell, J., & Strivers, T., Eds., *Handbook of Conversation analysis*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Gerot, L., & Wignell, P. (1994). *Making sense of functional grammar: An introductory workbook*. Antipodean Educational Enterprises.
- Halliday, M.A.K. (1961). Categories of the theory of grammar, *Word*, 17(3), pp. 241-292.
- Halliday, M.A.K. (1965). Speech and situation, *Bulletin of the National Association for the Teaching of English: Some Aspects of Oracy*, 2(2), pp. 14-17.
- Halliday, M.A.K. (1970). Language structure and language functions. In Lyons, J.J., Ed., *New Horizons in linguistics*.
- Halliday, M.A.K. (1975). *Learning how to mean*. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as social semiotic*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. (1985). *An introduction to functional grammar*. London: Arnold.

- Halliday, M.A.K. (1994). *An introduction to functional grammar*. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. & Martin, J.R. (1993). *Writing science: Literacy and discursive power*. London: The Falmer Press.
- Halliday, M.A.K., & Matthiessen, C.M.I.M. (2004). *An introduction to functional grammar*. London: Hodder Education.
- Halliday, M.A.K., & Matthiessen, C.M.I.M. (2014) *Halliday's introduction to functional grammar*. London & New York: Routledge.
- Halliday, M.A.K., McIntosh, & Strevens, P. (1965). *The linguistic sciences and language teaching*. London: Longman.
- Hamid, Z. (1999). *Sistem politik Australia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hyland, K., & Diani, G. (2009). Introduction: Academic evaluation and review genres. In Hyland, K., & Diani, G., Eds., *Academic evaluation review genres in university settings*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Hyland, K., & Paltridge, B., Eds. (2011). *Continuum companion to discourse analysis*. London & New York: Continuum.
- Hymes, D. (1972). Models of the interaction of language and social life. In Gumperz, J.J., & Hymes, D., Eds., *Directions in sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Wiston, Inc.
- Hyon, S. (1996). Genre in three traditions: Implications for ESL, *TESOL Quarterly*, 30 (4), pp. 693-722.
- Knain, E. (2015). *Scientific literacy for participation: A systemic functional approach to analysis of school science discourses*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Lock, G., & Jones, R. (2011). *Functional grammar in the ESL classroom*. London & New York: Palgrave Macmillan.
- Markee, N., Ed. (2015). *The handbook of classroom discourse and interaction*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Martin, J. R. (1985). *Factual writing: Exploring and challenging social reality*. Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Martin, J.R. (1992). *English text: System and structure*. Amsterdam: John Benjamins.
- Martin, J.R. (1996). Types of structure: Deconstructing notions of constituency in clause and text. In Hovy, E.H., & Scott, D.R., Eds., *Computational and Conversational Discourse: Burning Issues—An Interdisciplinary Account*. Heidelberg: Springer.
- Martin, J.R. (1997). Analysing genre: Functional parameters. In Christie, F., & Martin, J.R., Eds., *Genre and institution: Social processes in the workplace and school*. London & New York: Continuum.
- Martin, J.R. (2009). Genre and language learning: A social semiotic perspective, *Linguistics and Education*, 20, pp. 10-21.
- Martin, J.R., & Rose, D. (2003/2007). *Working with discourse*. London: Continuum.
- Martin, J.R., & Rose, D. (2008). *Genre relations: Mapping culture*. London: Equinox.
- Martin, J.R., & Veel, R., Eds. (1998). *Reading science: Critical and functional perspective on the discourse of science*. London & New York: Routledge.
- Matthiessen, C.M.I.M. (1992). *Lexicogrammatical Cartography: English System (Draft)*. Sydney: University of Sydney. [Matthiessen, C.M.I.M. (1995). *Lexicogrammatical cartography: English system*. Tokyo: International Language Sciences Publishers].
- O'Halloran, K. (2005). *Mathematical discourse: Language, symbolism and visual images*. London & New York: Continuum.
- Parodi, G. (2010). *Academic and professional discourse genres in Spanish*. Amsterdam: John Benjamins.
- Richards, J.C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge and New York: Cambridge University Press.
- Richards, J.C., & Rodgers, T.S. (2001). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Richards, J., & Schmidt, R. (2010). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics* (4th Ed.). Harlow: Longman.
- Rymes, B. (2008). *Classroom discourse analysis: A tool for critical reflection*. Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Rose, D., & Martin, J.R. (2012). *Learning to write, reading to learn*. London: Equinox.
- Tannen, D., Hamilton, H.E., & Schiffrin, D., Eds. (2015). *The handbook of discourse analysis* (2nd Ed). Oxford: John Wiley & Sons, Inc.
- Wilkins, D.A. (1976). *Notional syllabusess: A taxonomy and its relevance to foreign language curriculum development*. Oxford: Oxford University Press.
- Wiratno, T. (1995). Mengajarkan 'English skills' secara integratif dengan menggunakan 'Genre-Based Approach', *MIBAS*, 13/VI.
- Wiratno, T. (2001). Construction and deconstruction in teaching writing. Paper presented in *Network of University ELT Service Providers National Conference*, Institut Teknologi Surabaya, 30-31 August 2001.
- Wiratno, T. (2002). *Mencerna Buku Teks Bahasa Inggris melalui Pemahaman Gramatika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiratno, T. (2003a). Text deconstruction in English language teaching. Paper presented in *The 2nd International Seminar of English Language Studies*, Sanata Dharma University, Yogyakarta, 5-6 May, 2003.
- Wiratno, T. (2003b). *Kiat menulis karya ilmiah dalam bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiratno, T. (2009). *Makna metafunksional teks ilmiah dalam bahasa Indonesia pada jurnal ilmiah: Sebuah analisis sistemik fungsional* (Dissertation). Surakarta: Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Wiratno, T. (2013). Pembelajaran bahasa berbasis teks dan jenis-jenis teks. Paper presented in *Sosialisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor, 22-25 August 2013.
- Wiratno, T. (2014a). Struktur teks dan hubungan genre pada teks ilmiah dalam bahasa Indonesia. Paper presented in *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, Bandar Lampung, 19-22 February 2014.
- Wiratno, T. (2014b). Kajian teks berkaitan dengan Kurikulum 2013. Paper presented in *Seminar Nasional Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 5 November 2014.
- Wiratno, T. (forthcoming). *Pengantar ringkas linguistik sistemik fungsional*.
- Wiratno, T., Purnanto, D., & Damaianti, V.S. (2014). *Bahasa Indonesia: Ekspresi diri dan akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Young, L. & Harrison, C., Eds. (2004). *Systemic functional linguistics and critical discourse analysis: Studies in social change*. London & New York: Continuum.

LAMPIRAN 1

**KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR BAHASA INDONESIA
UNTUK PERGURUAN TINGGI**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sebagai pola hidup dalam konteks akademik, dan/atau profesi serta kehidupan.	1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa

	<p>Indonesia dan menggunakannya sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p>
<p>2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan pro-aktif), menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa, serta memosisikan diri sebagai agen transformasi masyarakat yang berakhlak mulia dalam membangun peradaban bangsa yang memancarkan nilai dan moral Pancasila, dan membangun dunia yang sejahtera, aman, dan damai.</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku tanggung jawab dan peduli dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/ kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyampaikan teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>2.4 Menunjukkan sikap toleransi atas keberagaman penutur bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian, laporan penelitian, dan artikel ilmiah</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait berbagai fenomena dan kejadian, serta menggunakannya pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya.</p>	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian, laporan penelitian, dan artikel ilmiah</p> <p>3.2 Mengulang teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/ kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>3.3 Memeriksa teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/ kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>3.4 Membandingkan teks satu dengan teks lain dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/kegiatan, laporan penelitian/ kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>3.5 Merumuskan teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>3.6 Menganalisis teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/ kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>3.7 Mengevaluasi teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/ kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p>

<p>4. Mengolah, menalar, mencipta, dan menyaji berbagai hal dalam ranah konkret dan abstrak secara mandiri serta bertindak secara efisien, efektif, dan kreatif, serta menggunakannya sesuai kaidah keilmuan dan/atau keprofesian.</p>	<p>4.1 Mengabstraksi teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/ kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>4.2 Mengonsepan teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/ kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>4.3 Mengadaptasi teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/ kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>4.4 Memproduksi teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/ kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>4.5 Menyunting teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/ kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>4.6 Mengombinasikan teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/kegiatan, laporan penelitian/ kegiatan, dan artikel ilmiah</p> <p>4.7 Mengaktualisasikan teks akademik dalam genre makro ulasan buku, proposal penelitian/kegiatan, laporan penelitian/kegiatan, dan artikel ilmiah</p>
--	--

LAMPIRAN 2

RANCANGAN PEMBELAJARAN MKWU BAHASA INDONESIA

1. Tujuan

Setelah akhir perkuliahan MKWU Bahasa Indonesia ini, mahasiswa dapat mengaktualisasi diri melalui bahasa akademik dalam berbagai genre makro untuk menanya, mengobservasi, mengeksplorasi, menilai, menganalisis, mencipta, dan mengomunikasikan karya akademik (yang meliputi ulasan buku, proposal penelitian, proposal kegiatan, laporan penelitian, laporan kegiatan, dan artikel ilmiah), baik secara tulis maupun lisan.

2. Deskripsi Materi

Tatap Muka	Materi	Keterangan
1.	Pengertian, fungsi, dan ciri-ciri leksikogramatika teks akademik dalam bahasa Indonesia di perguruan tinggi	
2.	Jenis-jenis teks akademik dalam berbagai genre makro	
3.	Pengertian genre makro ulasan buku	
4.	Struktur teks, hubungan genre, dan leksikogramatika ulasan buku	
5.	Pengertian genre makro proposal penelitian	
6.	Struktur teks, hubungan genre, dan leksikogramatika proposal penelitian	
7.	Pengertian genre makro proposal kegiatan	
8.	Struktur teks, hubungan genre, dan leksikogramatika proposal kegiatan	
9.	Pengertian genre makro laporan penelitian	
10.	Struktur teks, hubungan genre, dan leksikogramatika laporan penelitian	
11.	Pengertian genre makro laporan kegiatan	
12.	Struktur teks, hubungan genre, dan leksikogramatika laporan kegiatan	
13.	Pengertian genre makro artikel ilmiah	
14.	Struktur teks, hubungan genre, dan leksikogramatika artikel ilmiah	

3. Daftar Pustaka

Wiratno, T., Purnanto, D., & Damaianti, V.S. (2014). *Bahasa Indonesia: Ekspresi diri dan akademik untuk Perguruan tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN 3

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Bab 2 sebagai Contoh

A. Tujuan Bab II

- (1) Dosen hendaknya memperhatikan bahwa Bab II dijabarkan menjadi 2 pokok pembahasan sebagai berikut:

4.	Pengertian genre makro ulasan buku	
5.	Struktur teks, hubungan genre, dan leksikogramatika ulasan buku	

(Diambil dari Rancangan Pembelajaran)

- (2) Sebagai **prasyarat** dosen hendaknya memahami seluk-beluk teks/genre dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa berbasis teks/genre, yang ditempuh dengan empat tahap, yaitu: (a) pembangunan konteks, (b) pemodelan, (c) pembangunan teks bersama, dan (d) pembangunan teks mandiri.
- (3) Ulasan merupakan teks yang berfungsi untuk **menimbang, menilai, dan mengajukan kritik** terhadap karya atau peristiwa yang diulas tersebut (Gerot & Wignell, 1994; Hyland & Diani, 2009). Pada bab ini, karya yang diulas adalah buku, sehingga **tujuan perkuliahan ini** adalah mahasiswa dapat memahami, mengobservasi, mengeksplorasi, menganalisis, dan menciptakan atau memproduksi teks ulasan buku dengan struktur teks, hubungan genre, dan leksikogramatika yang sesuai.
- (4) Dosen hendaknya mengingatkan mahasiswa bahwa sebagai sebuah genre, teks ulasan buku **tidak hanya berisi deskripsi ringkasan saja, tetapi juga evaluasi terhadap buku itu**. Ulasan buku memaparkan tujuan buku ditulis, menguraikan strukturnya, menjelaskan gaya penulisannya, dan meletakkan isinya ke dalam konteks yang lebih luas dengan cara membandingkannya dengan buku-buku lain yang sejenis. Oleh karena itu, menulis teks ulasan buku menuntut pembacaan yang kritis dan analitis serta menuntut tanggapan personal yang kuat.
- (5) Jadi, dalam membuat ulasan buku, mahasiswa perlu diarahkan untuk menggabungkan kemahiran **menguraikan** isi buku, **menganalisis** bagaimana buku memenuhi tujuannya bagi pembaca, dan **mengekspresikan** reaksi mahasiswa sendiri. Secara keseluruhan, proses menguraikan, menganalisis, dan mengekspresikan pandangan personal melalui teks ulasan ini dapat disebut **mengevaluasi** buku (Hyland & Diani, 2009). Kata kunci yang perlu Anda pegang ketika akan menulis ulasan buku adalah **menilai atau mengevaluasi**.

B. Model Pembelajaran

Kegiatan 1 (Bagian A): Pembangunan Konteks Teks Ulasan Buku

- (1) Dosen membuka perkuliahan dan menjelaskan bahwa pokok persoalan yang akan dieksplorasi adalah “Menjelajah Dunia Pustaka” dengan pusat perhatian pada “Ulasan Buku”. Mahasiswa diminta untuk membuka Bab II.
- (2) Dosen memotivasi mahasiswa dengan mengajak berdiskusi tentang kata-kata kunci yang terkait dengan ulasan buku, yaitu:

mengulas, ulasan
menguraikan, uraian,
menilai, penilaian, mengevaluasi, evaluasi
mengeksplorasi, eksplorasi
unggul, keunggulan, positif
lemah, kelemahan, negatif, dst.

- (3) Dosen membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, dan meminta mereka untuk mendiskusikan sejumlah persoalan (yang diambil dari halaman 46) di bawah ini. Mahasiswa diminta untuk menambahkan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri.

TUGAS:

- (1) **Tahukah Anda bahwa ada teks yang tergolong ke dalam genre ulasan? Seandainya genre ulasan diberi nama lain, nama apa saja yang sering Anda jumpai?**
- (2) **Di media apa Anda dapat menemukan genre ulasan?**
- (3) **Apakah yang dapat diulas itu hanya teks? Dapatkah peristiwa atau pertunjukan diulas? Apabila yang diulas teks, teks apa saja yang dapat diulas?**
- (4) **Pada saat Anda mengulas sebuah teks, apa yang sesungguhnya Anda kerjakan? Bagaimana Anda menata hasil ulasan Anda?**

- (4) Mahasiswa diminta untuk membuat simpulan berdasarkan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Simpulan itu akan dikonfirmasi nanti pada saat atau setelah proses berikutnya dilakukan.

Kegiatan 2 (Bagian B): Pemodelan Teks Ulasan Buku

- (1) Dosen meminta mahasiswa untuk membaca, mengamati, dan menelusuri teks ulasan buku yang berjudul “Perangi narkoba” (halaman 48-50) dengan memberikan perhatian khusus pada pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Mahasiswa juga diminta untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri.

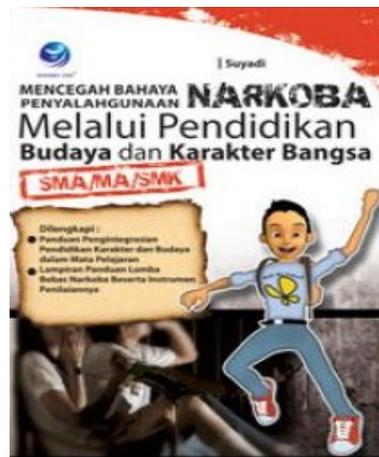
TUGAS:

- (1) **Observasilah teks ulasan buku tentang bahaya penyalahgunaan narkoba yang berjudul “Perangi narkoba” di bawah ini. Sambil Anda mengobservasi teks ulasan buku itu, identifikasilah struktur teks dengan tahapan-tahapan yang membangun teks tersebut.**
- (2) **Eksplorasilah genre-genre mikro yang terdapat dalam teks ulasan buku tersebut dan fungsi retorik dari masing-masing genre itu.**
- (3) **Formulasi bahasa seperti apa yang dominan pada teks ulasan buku tersebut? Berikan argumentasi mengapa demikian.**

Judul : Mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa
Penulis : Suyadi
Penerbit : Penerbit Andi, Yogyakarta
Tahun : 2013
Tebal : 178 halaman + 10 halaman prakata dan daftar isi
Bahasa : Indonesia
Sampul : Latar putih, merah, dan hitam

(1) Buku ini ditulis oleh Suyadi, seorang akademisi muda yang banyak bergiat di dunia pendidikan dengan menjadi staf pengajar di beberapa universitas di Yogyakarta. Di usianya yang masih tergolong muda (lahir pada tanggal 7 Agustus 1982), penulis yang dijuluki “si pendekar pena” ini bahkan telah menulis lebih dari 40 judul buku, baik yang sudah terbit maupun yang masih dalam proses penerbitan.

(2) Buku ini sendiri merupakan pengembangan dari hasil penelitian mengenai penyalahgunaan narkoba oleh kalangan siswa/remaja di Yogyakarta. Buku ini sangat berguna dan perlu dimiliki oleh para pengampu pendidikan bukan hanya karena kekayaan data, tetapi juga karena solusi nyata yang ditawarkan.



Gambar 2.2 Sampul Buku 1

(Sumber: Foto oleh tim penulis)

(3) Buku ini memaparkan data dan fakta seputar penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja/siswa. Melalui sebuah penelitian lapangan, Suyadi berhasil menemukan lorong-lorong gelap sebagai tempat berlangsungnya praktik penyalahgunaan narkoba oleh kalangan pelajar. Dari penelitian itu pula, Suyadi menangkap banyak paradoks penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja atau siswa menengah.

(4) Satu di antara paradoks itu ialah rentannya kalangan remaja/siswa terperangkap ke dalam penyalahgunaan narkoba, pada satu sisi, padahal bangsa kita adalah bangsa yang religius serta pendidikan nasional kita mengajarkan karakter pancasilais, pada sisi lain. Gejala inilah yang menjadi dorongan utama bagi Suyadi untuk melakukan penelitian saintifik mengenai pola persebaran “penyakit narkoba” di kalangan remaja/siswa.

(5) Dengan metodologi penelitian yang terukur serta analisis teoretik yang mendalam, Suyadi menemukan tiga fakta tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Yogyakarta. Ketiga fakta itu berkenaan dengan tingginya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, permisifnya guru dan agresifnya polisi, serta kurang efektifnya penyuluhan narkoba di sekolah. Buku sebagai hasil penelitian ini juga menjawab pertanyaan tentang mengapa remaja/pelajar rentan terhadap penyalahgunaan narkoba dan tentang “lorong-lorong gelap” peredaran narkoba di sekolah. Buku ini juga menyajikan tawaran pemecahan penyalahgunaan narkoba di sekolah. Semuanya diuraikan secara terperinci dengan disertai ilustrasi, sehingga mudah ditangkap dan mengesankan. Selain paparan data yang terperinci

kuat dan terperinci, buku ini juga disajikan dengan menggunakan tabel dan gambar ilustrasi sehingga tampak lebih ilmiah dan menarik.

(6) Banyak sekali keunggulan yang terkandung dalam buku ini. Di antaranya ialah buku ditulis berdasarkan penelitian dengan metodologi saintifik. Karena berdasarkan penelitian, yang dituliskan bukan sekadar opini penulis, melainkan data nyata dan faktual. Selain itu, buku ini memberikan informasi secara terperinci dengan disertai ilustrasi, sehingga mudah ditangkap dan mengesankan serta memberi arahan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Setidaknya, buku ini sangat berguna menambah khasanah ilmu, khususnya mengenai narkoba.

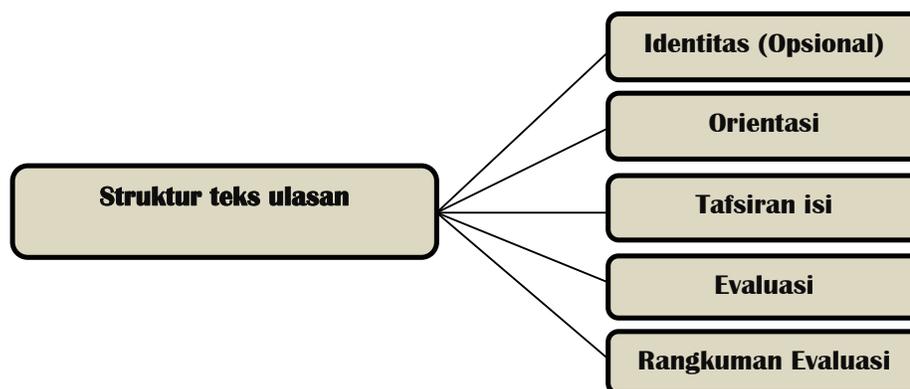
(7) Akan tetapi, buku ini juga bukan tanpa kelemahan. Satu ganjalan pertama dalam membaca buku ini ialah adanya tulisan melingkar (berbentuk seperti stempel) berbunyi “SMA/MA SMK” pada sampul. Tulisan seperti stempel pada sampul ini jelas memberi kesan bahwa buku ini hanya untuk siswa setingkat SLTA. Implikasinya adalah buku ini memberi kesan sebuah buku pelajaran sekolah (*textbook*). Padahal buku ini bukanlah buku pedoman yang perlu diajarkan kepada siswa.

(8) Buku ini, tampaknya, lebih tepat dan bermanfaat bagi para pengampu pendidikan, misalnya pemerintah sebagai pengelola sekolah, guru/pendidik, dan orang tua untuk dijadikan sebagai acuan membuat suatu kebijakan pendidikan. Berbeda dengan buku ini, buku yang berjudul *Remaja dan bahaya narkoba – untuk Sekolah Lanjutan Atas* (Abdul Rozak dan Wahdi Sayuti) ditujukan bagi pelajar dan pembaca remaja. Jika buku yang disebut pertama menitikberatkan pada praktik penyalahgunaan narkoba, buku yang disebut belakangan membahas berbagai hal yang berkaitan dengan definisi narkoba, jenis-jenisnya, dan bahaya serta sanksi bagi para pemakai, pengedar, dan pembuatnya. Kemudian, jika buku pertama lebih mengedepankan pendidikan karakter sebagai upaya mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, buku kedua mengutamakan pendekatan agama dan pengetahuan terhadap sanksi hukum bagi pelajar sebagai upaya mencegah penyalahgunaan narkoba.

(9) Meskipun terdapat perbedaan dalam hal pendekatan, kedua buku tersebut ditulis sebagai upaya penyebaran virus-virus positif untuk mencegah para pelajar agar tidak terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba.

(10) Buku *Mencegah bahaya penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa* sangat berguna, khususnya bagi para pengampu pendidikan dan pembuat kebijakan sekolah. Informasi terperinci tentang fakta penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja/pelajar dapat dijadikan landasan dalam berupaya untuk memerangi penyalahgunaan narkoba di sekolah-sekolah. Jadi, upaya Suyadi dalam menguak dan menyingkap “lorong-lorong gelap” peredaran narkoba di sekolah patut diberi apresiasi dan acungan jempol.

- (2) Dosen membimbing mahasiswa untuk merumuskan hasil diskusi mereka bahwa teks ulasan buku ditata menurut struktur teks sebagai berikut. Dosen memotivasi mahasiswa untuk sampai kepada kesadaran bahwa struktur teks adalah struktur berpikir.



- (3) Mahasiswa diajak untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek yang dinilai beserta formulasi bahasa yang digunakan untuk menilai pada teks ulasan buku.
- (4) Mahasiswa diminta untuk menunjukkan cara mengajukan argumentasi pada teks ulasan buku.
- (5) Mahasiswa diminta untuk menunjukkan cara mengajukan kritik pada teks ulasan buku.
- (6) Mahasiswa diajak untuk memformulasikan simpulan menyeluruh tentang struktur teks ulasan buku, hubungan genre yang ada, dan fungsi retorik masing-masing tahapan pada struktur teks tersebut.

Tabel 2.5 Struktur teks dan genre mikro pada ulasan buku

Struktur Teks	Genre Mikro yang Diharapkan	Fungsi Retoris
<ul style="list-style-type: none"> • Identitas (Opsional) • Orientasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi • Deskripsi (dan atau meliputi Eksposisi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan gambaran mengenai wujud dan ciri-ciri buku yang diulas. • Menyampaikan informasi tentang jenis buku yang diulas. • Memposisikan buku yang diulas (beserta jati diri penulisnya dan sasaran pembacanya). • Menyampaikan pendapat pengulas tentang buku itu.
<ul style="list-style-type: none"> • Tafsiran Isi 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi (dan atau meliputi Rekon) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan uraian mengenai ilmu apa yang diulas di buku itu, cocok tidaknya dengan pembaca yang dituju, dan adakah buku lain selain buku yang diulas tersebut. • Menceritakan hal yang dilakukan penulis saat ia menulis buku itu. • Menyajikan isi buku itu bab demi bab.
<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi (dan atau meliputi Ekspansi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan penilaian terhadap buku yang diulas dalam berbagai hal dengan menunjukkan keunggulan dan kelemahannya, melalui perbandingan dengan buku sejenis.

-
- | | | |
|-------------------------|--|--|
| • Rangkuman
Evaluasi | • Deskripsi (dan atau
meliputi Eksposisi) | • Menyampaikan kembali apakah pendapat pengulas
di atas benar adanya, dan buku itu memang
dibutuhkan oleh pembaca yang dituju. |
|-------------------------|--|--|
-

Kegiatan 3 (Bagian C): Pembangunan Teks Ulasan Buku secara Bersama-sama

- (1) Pada kegiatan ini, mahasiswa belum dapat membuat teks ulasan buku sendiri. Oleh sebab itu, mereka masih memerlukan bantuan atau fasilitasi, baik dari dosen maupun dari siapa pun, termasuk teman sejawat. Dosen lebih berperan sebagai fasilitator.
- (2) Mahasiswa diminta untuk merekonstruksi teks ulasan buku. Ada tiga teks ulasan yang dijadikan bahan rekonstruksi. Teks yang pertama adalah teks ulasan terhadap buku hasil terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dua teks yang lain adalah ulasan terhadap buku bahasa yang ditulis dalam bahasa Inggris.
- (3) Dalam membuat rekonstruksi, apabila teks yang direkonstruksi sudah bagus, mahasiswa diarahkan untuk mengungkapkan hasil rekonstruksi itu dengan bahasa mereka sendiri dengan tetap menjaga isi, struktur teks, dan formulasi bahasa yang digunakan. Apabila teks yang direkonstruksi belum bagus, mahasiswa diminta untuk memperbaikinya sesuai dengan struktur teks dan formulasi bahasa yang seharusnya digunakan.
- (4) Dalam membuat rekonstruksi, mahasiswa hendaknya selalu diingatkan untuk mengungkapkan rekonstruksi itu dengan bahasa yang baik dan benar.

Kegiatan 4 (Bagian D): Pembangunan Teks Ulasan Buku secara Mandiri

- (1) Pada kegiatan mandiri ini, selain mahasiswa diharapkan membuat rangkuman dari Bab 2, mahasiswa juga diharapkan dapat menghasilkan sejumlah teks ulasan buku melalui proyek kegiatan belajar yang mereka susun sendiri. Untuk itu, mereka diminta untuk mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan pada halaman 81-82.
- (2) Dalam membuat teks ulasan, mahasiswa hendaknya selalu diingatkan untuk mengungkapkannya dengan bahasa yang baik dan benar.

C. Evaluasi

- (1) Sesuai dengan tujuan perkuliahan di atas, dan karena genre yang dibahas pada Bab II adalah ulasan buku, mahasiswa dituntut untuk dapat memproduksi teks ulasan buku.
- (2) Pada prinsipnya, Kegiatan 4 di atas adalah kegiatan mandiri yang menghasilkan teks yang diharapkan sebagaimana dinyatakan dalam tujuan perkuliahan ini. Dengan demikian, teks ulasan buku yang dihasilkan mahasiswa itu dapat dijadikan penilaian.
- (3) Perlu digarisbawahi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia ini berbasis kegiatan, yang berarti bahwa penilaian tidak hanya didasarkan pada produk teks yang dihasilkan oleh mahasiswa, tetapi juga proses pembelajaran yang mereka tempuh selama perkuliahan.
- (4) Mahasiswa juga diminta untuk membuat portofolio sebagai bagian dari penilaian.